



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASEAN Free Trade Area (AFTA) 2015 telah berlangsung. *AFTA* merupakan kerja sama antara negara-negara *ASEAN*, termasuk Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing ekonomi negara-negara *ASEAN* di kancah dunia, caranya yaitu dengan membentuk kawasan perdagangan bebas. Para pemimpin negara-negara *ASEAN* telah sepakat untuk mentransformasi wilayah *ASEAN* menjadi kawasan bebas aliran barang, jasa, investasi, permodalan, dan tenaga kerja. Pemberlakuan perdagangan bebas di kawasan *ASEAN* 2015 sama halnya dengan menghapus batas-batas teritorial antar negara. Arus perdagangan antar pelaku usaha di *ASEAN*, tidak lagi disekat oleh proteksi negara, melainkan dilakukan berdasarkan perjanjian dagang antar perusahaan pelaku industri antar negara. Kesepakatan kerjasama *AFTA* ini menghasilkan keputusan, adanya penurunan tarif menjadi 0-5%, penghapusan pembatasan kuantitatif dan hambatan non tarif lainnya. Dampak *AFTA* terhadap profesi akuntan di Indonesia adalah semakin ketatnya persaingan akuntan yang terjadi karena profesi akuntan juga bebas terbuka untuk semua negara *ASEAN*.

AFTA yang berlangsung mulai tahun 2015, akan menyebabkan persaingan dalam bidang usaha semakin ketat. Sektor industri sangat bergantung terhadap keberadaan perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang

mengubah barang mentah menjadi barang jadi melalui proses produksi dan kemudian dijual kepada pelanggan. Untuk menghadapi kondisi seperti ini, perusahaan perlu mencari strategi-strategi khusus agar mampu bertahan didalam ketatnya persaingan usaha dan berusaha menyakinkan para investor baru untuk dapat berinvestasi, dan mempertahankan investor yang lama untuk tetap berinvestasi pada perusahaan mereka. Tidak hanya bertujuan untuk *survive*, perusahaan harus mampu memiliki keunggulan bersaing atau *competitive advantage* dibanding dengan kompetitor. Persaingan terjadi karena satu atau lebih pesaing merasakan adanya tekanan atau melihat peluang untuk memperbaiki posisi bersaingnya.

Selama perusahaan dapat menyediakan kualitas produk yang unggul, selalu mempunyai ide kreatif untuk melakukan inovasi produk, cepat dalam merespon kebutuhan pelanggan, dan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sekitar maka perusahaan tersebut, kemungkinan besar dapat bertahan dalam jangka panjang. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut perusahaan harus memiliki modal yang cukup karena dengan berkembangnya suatu perusahaan maka kebutuhan untuk mencukupi operasionalnya juga semakin besar.

Perusahaan dapat memperoleh modal dari sumber internal maupun sumber eksternal. Sumber internal adalah modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Tapi untuk mengembangkan kegiatan usahanya, perusahaan tidak dapat mengandalkan modal internal, karena terbatasnya modal yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan modal

yang bersumber dari luar perusahaan atau yang disebut juga modal eksternal. Modal eksternal adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan seperti meminjam uang dari bank atau bisa juga dengan menerbitkan saham atau obligasi. Saham ataupun obligasi diterbitkan dengan harapan agar para penanam modal dapat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Kinerja dari suatu perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar atas laporan keuangan tersebut ditetapkan oleh IAI. Laporan keuangan juga digunakan sebagai laporan pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. *Stakeholder* merupakan pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan baik internal maupun eksternal. Dikarenakan laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen perusahaan sebagai laporan atas kinerja manajemen itu sendiri, maka diperlukan auditor sebagai pihak ketiga yang independen. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun sehingga laporan keuangan tersebut memberikan informasi yang relevan kepada pemakainya dan bisa menghindari terjadinya laporan keuangan tersebut berisikan transaksi fiktif, manipulasi dalam penyajian laporan keuangan, kesalahan dalam pencatatan transaksi.

Dalam melakukan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ada pada laporan keuangan saja, tetapi juga harus lebih mewaspadaikan hal-hal yang berpotensi yang dapat mengganggu kelangsungan hidup

suatu perusahaan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Kelangsungan usaha dapat dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan, kegiatan operasional akan terganggu dan akhirnya berdampak pada tingginya risiko perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya pada masa mendatang. Hal ini akan mempengaruhi opini audit yang diberikan oleh auditor. Dalam mengeluarkan opini, auditor harus memberikan opini audit yang sebenarnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Halimah, 2014). Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan tetapi dalam melakukan audit, kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut (PSA no. 30, seksi 341):

- a. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara

keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.

- b. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dan mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
 - (i) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
 - (ii) Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
- c. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Auditor bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011).

Arens (2014) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan *going concern* perusahaan yaitu:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja,
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo,
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa,
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Setelah mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang telah diidentifikasi secara keseluruhan, auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan dari kondisi atau peristiwa tersebut. Auditor harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen tersebut, dan mempertimbangkan apakah ada kemungkinan bila rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan, mampu mengurangi dampak negatif merugikan kondisi dan peristiwa tersebut dalam jangka waktu pantas.

Pertimbangan auditor yang berhubungan dengan rencana manajemen dapat meliputi (PSA no. 30):

- a. Rencana untuk menjual aktiva
- b. Rencana penarikan utang atau restrukturisasi utang
- c. Rencana untuk mengurangi atau menunda pengeluaran
- d. Rencana untuk menaikkan modal pemilik

Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan terhadap perusahaan yang bermasalah. Pengeluaran opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Mengingat pentingnya opini audit *going concern* maka pada penelitian ini akan dilihat pengaruh dari variabel kualitas audit, perubahan penjualan, opini audit tahun sebelumnya, audit *tenure*, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, dan pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Apabila auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, auditor akan dihadapkan pada pilihan yang sulit untuk menentukan kelangsungan hidup suatu

perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit sangat menentukan dalam keadaan seperti ini. Opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor bergantung pada kondisi perusahaan atau perusahaan sesungguhnya. Satuan perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kondisi keuangannya menjadi lebih baik pada tahun berikutnya maka opini audit *going concern* akan diperoleh kembali oleh perusahaan dan opini yang dikeluarkan oleh auditor sama dengan opini yang diberikan pada tahun sebelumnya yaitu opini *going concern*.

Untuk bisa sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana yang dibuat manajemen. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Jika auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan *going concern*, maka auditor menambah paragraf penjelasan (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi opini yang dikeluarkan oleh auditor.

Opini yang dikeluarkan auditor haruslah berkualitas dengan semakin andal dan transparannya informasi tentang keuangan perusahaan. Kualitas audit dapat dikatakan bahwa kemampuan seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran atau masalah yang ada pada laporan keuangan kliennya. Auditor dalam memberikan opini harus mampu dalam mempertahankan sikap independensinya yang akan menambah kualitas auditnya karena memberikan opini

sesuai dengan kondisi perusahaan. Oleh karena itu, seorang auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Menurut penelitian Ardiani dan Azlina (2012), penerimaan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh kualitas audit yang menggunakan proksi ukuran KAP. Auditor skala besar diukur berdasarkan KAP tempat auditor bekerja. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dikategorikan sebagai auditor skala besar sedangkan, auditor yang bekerja di KAP *non-Big Four* dikategorikan sebagai auditor skala kecil. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* telah diseleksi secara ketat didalam masa perekrutan. Selain itu, auditor yang berasal dari KAP *Big Four* juga mendapat training berkala, dan klien yang mereka miliki lebih beragam dibandingkan dengan auditor yang bekerja di KAP *non-Big Four*, sehingga mereka memiliki kualitas yang lebih baik didalam menilai kelangsungan hidup kliennya. Auditor yang berasal dari KAP *Big Four* memiliki reputasi yang baik sehingga kualitas akan hasil auditnya akan baik dan akan memberikan opini sesuai keadaan perusahaan.

Auditor yang mempunyai kualitas/kompetensi tinggi dianggap mampu mendeteksi entitas yang memiliki faktor yang menimbulkan *going concern* seperti kerugian usaha secara terus menerus, penyebab entitas tidak bisa membayar hutangnya, adanya bencana yang pernah terjadi yang tidak diasuransikan , dan adanya perkara pengadilan atau gugatan hukum, serta memberikan saran kepada perusahaan agar perusahaan mampu mengalami pertumbuhan supaya mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Perubahan penjualan dapat dilihat dari kenaikan atau penurunan penjualan bersih perusahaan dari tahun ke tahun. Pengaruh perubahan penjualan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar (Kartika, 2012). Perusahaan dengan penjualan yang terus meningkat akan menghasilkan laba dalam perusahaan sehingga dengan demikian perusahaan dapat membeli aset dan asetnya bertambah dengan adanya siklus dari penjualan dan perolehan laba perusahaan. Dari sisi lain pun dengan adanya peningkatan penjualan dan peningkatan laba perusahaan, perusahaan yang sudah *go public* bisa memberikan deviden secara berkala kepada pemegang saham, sehingga dapat memberikan jaminan bahwa perusahaan tersebut terus bertumbuh dan meluas serta berkualitas dimata masyarakat agar semakin banyak lagi investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki potensi untuk tidak menerima opini audit *going concern* lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha untuk bisa meningkatkan penjualan dan laba dengan persaingan yang kompetitif. Sebaliknya, ketika penjualan perusahaan mengalami penurunan maka dapat menimbulkan arus kas negatif, sedangkan kegiatan operasional perusahaan harus terus berjalan dan ada beban tetap yang harus dibayar.

Arus kas perusahaan negatif dan kerugian operasional yang dialami perusahaan merupakan indikator auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya dapat menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* tahun berikutnya. Apabila auditor mengeluarkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan, karena perusahaan membutuhkan waktu untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya.

Jika tidak mengalami peningkatan keuangan, maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali. Jika opini *going concern* diberikan kembali, maka perusahaan tersebut akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern* juga pada tahun yang akan datang. Karena opini audit tahun ini berpengaruh pada opini audit tahun berikutnya (Saputra, 2012).

Pemberian opini tahun berjalan dengan tahun sebelumnya bisa terjadi dari auditor yang sama selama bertahun-tahun. Lamanya hubungan auditor dengan klien disebut audit *tenure*, ketika auditor telah berhubungan bertahun-tahun dengan klien,

klien dipandang sebagai sumber penghasilan untuk auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi (Krissindiastuti, 2016). Di dalam peraturan Menteri Keuangan nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik, disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

Keputusan ketua Bapepam dan LK No: Kep-310/BL/2008 dalam Peraturan No. VIII.A.2 tentang independensi akuntan publik yang memberikan jasa di pasar modal, menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik wajib mempunyai pengendalian mutu dengan tingkat keyakinan yang memadai bahwa Kantor Akuntan Publik atau auditornya dapat menjaga sikap independen.

Audit *tenure* yang panjang dapat menyebabkan auditor terjebak dalam situasi dimana auditor tidak lagi membuat asumsi-asumsi yang tepat serta bukan evaluasi yang objektif dari bukti terkini. Penerapan rotasi kantor akuntan publik (KAP) diyakini dapat melindungi hubungan auditor dengan klien. Selain itu, rotasi KAP secara wajib dapat mengembalikan kepercayaan publik terhadap reputasi auditor pasca kasus Enron. PricewaterhouseCoopers (PwC) dalam Stevanus *et al.* (2013) menentang usulan rotasi kantor akuntan publik secara wajib. PwC berpendapat bahwa hubungan yang panjang antara auditor dengan klien akan membuat auditor lebih peka dan sangat paham terhadap bisnis klien.

Hal ini membuat auditor lebih peka dan terhadap perilaku manajemen yang agak berbeda dari biasanya serta lebih memahami metode-metode akuntansi yang digunakan serta kondisi perusahaan yang sedang terjadi yang merupakan indikator *going concern* seperti kerugian yang dialami perusahaan, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, bencana yang tidak diasuransikan, dan perkara pengadilan, sehingga auditor dapat memberikan opini audit *going concern* kepada kliennya.

Kondisi perusahaan yang baik dapat dilihat dari ukuran perusahaan itu sendiri. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat total aset perusahaan. Total aset dijadikan sebagai ukuran perusahaan karena dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat bagaimana kelangsungan usaha perusahaan kedepannya (Arsianto dan Rahardjo, 2013). Total aset menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya.

Semakin tinggi total aset perusahaan, maka perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar sehingga mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya yang kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit non *going concern*. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan lebih mampu untuk mengatasi kerugian usahanya, ketidakmampuan membayar kewajibannya, bencana yang terjadi yang tidak diasuransikan, dan perkara-perkara pengadilan. Adapun

penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kartika *et al.* (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel kondisi keuangan dan *opinion shopping* dikarenakan pada penelitian sebelumnya tidak ditemukan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Penelitian ini menambahkan 2 variabel yang akan diteliti, yaitu audit *tenure* dan ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Krissindiastuti (2016).
3. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2009.

Penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH KUALITAS AUDIT, PERUBAHAN PENJUALAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, AUDIT *TENURE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti masalah kualitas audit, perubahan penjualan, opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, dan ukuran perusahaan.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah perubahan penjualan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
4. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perubahan penjualan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh audit *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan memberikan bermanfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi para investor dan calon investor,
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi yang dikumpulkan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan atau melakukan investasi dengan menanamkan modalnya.
2. Bagi kalangan akademisi dan pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis,
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian teoritis dan referensi serta mampu menjadi acuan.
3. Bagi praktisi akuntan publik terutama bagi auditor,

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) suatu usaha atau perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini dengan memperhatikan kondisi keuangan dan non-keuangan pada perusahaan.

4. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan dibidang akuntansi,

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi teori yang berkaitan dengan audit, khususnya dalam bidang pengambilan keputusan opini audit.

5. Bagi kreditor

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam mengambil keputusan untuk memberikan kredit kepada perusahaan.

6. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi peneliti secara khusus mengenai penerimaan opini audit *going concern*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II: TELAHAH LITERATUR

Bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan *going concern* dengan sub bab: teori agensi, *auditing*, opini audit *going concern*, kualitas audit, perubahan penjualan, opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan model penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Variabel-variabel penelitian dan definisi operasional variabel, berisi deskripsi tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang selanjutnya harus dapat didefinisikan dalam definisi operasional. Populasi dan sampel yang digunakan untuk melakukan penelitian. Deskripsi tentang jenis data dari variabel penelitian, baik berupa data primer maupun data sekunder.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian pada BAB II, dan menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.